

Relevansi Agama dan Alam dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu

Relevance of Religion and Nature in View of Traditional Religious of Dayak Indramayu

Syukron Ma'mun

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

yongugm@gmail.com

Email: yongugm@gmail.com

Abstrak: Artikel ini merupakan analisis terhadap konsepsi mengenai alam semesta serta kuasa Alam yang mengatur kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan terhadap Komunitas Aliran Kebatinan Dayak Indramayu "Bumi Segandu" yang berada di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap pimpinan Komunitas Suku Dayak Indramayu Bapak Takmad, beberapa muridnya, masyarakat sekitar, dan tokoh agama Islam (Ketua MUI Kec. Losarang). Kajian ini dianalisis dengan metode interpretatif. Komunitas Suku Dayak Indramayu merupakan suatu aliran kepercayaan yang mempunyai pandangan teologis tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Mereka meyakini bahwa alam adalah sumber kehidupan, alam menjadi tempat tumbuh, dan matinya semua makhluk hidup termasuk manusia. Alam juga merupakan pencipta kehidupan. Manusia lahir dari saripati alam. Seorang bayi lahir dari pertemuan sel ovum dan sperma kedua orang tuanya, sel tersebut tercipta dari saripati makanan, dan makanan manusia didapat dari Alam, maka alam menjadi pusat dari proses kehidupan. Tuhan bagi mereka bukan sesuatu yang abstrak. Mereka menolak anggapan bahwa tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa disentuh, melainkan tuhan adalah alam itu sendiri, dan manusia menerima pancaran alam untuk menjaga kelestariannya agar bisa menciptakan kemakmuran di bumi ini. Implikasi dari pandangan ketuhanan tersebut mengakibatkan kelompok ini tidak mempercayai Muhammad sebagai manusia pembawa kebenaran Tuhan dan juga tidak mengimani al-Qur'an sebagai kalam Allah. Mereka menganggap kegagalan masyarakat dalam membangun kesejahteraan sosial merupakan kegagalan agama.

Kata Kunci: Dayak Indramayu, konsepsi alam, Tuhan, bumi segandu.

Abstract: This article is an analysis of the conception of the universe and the power of Nature that govern everyday life. Research conducted on communities of faith of Dayak Indramayu "Earth Segandu" in the village of Krimun Losarang, Indramayu District. Sources of data consist of primary data and secondary data. The primary data obtained from interviews and observations of the community leaders of the Dayak Indramayu Mr. Takmad, some of his students, the local community and religious leaders of Islam (MUI district. Losarang). This study using interpretative method. Community Dayak Indramayu is a cult that has its own theological views that are different from other religions. They believe that nature is the source of life, nature becomes a place to grow, and the death of all living creatures, including humans. Nature is also the creator of life. Humans born from the essence of nature. A baby is born from the meeting of an ovum and sperm both parents, these cells are created from the essence of food and human food derived from nature, nature becomes the center

of life processes. God for them is not something abstract. They reject the notion that God is something that can not be touched, but god is nature itself, and man received a natural radiance to maintain its sustainability in order to create prosperity on this earth. The implications of divinity view the result of this group do not believe in Muhammad as a human carrier of God's truth and also does not believe in the Koran as the word of God. They regard the failure of society to build social welfare is a religious failure.

Keywords: *Dayak Indramayu, natural conception, God, the earth of Segandu.*

A. Pendahuluan

Manusia banyak menempuh berbagai jalan untuk mendapatkan kebenaran yang diyakini. Keyakinan terhadap kebenaran mutlak menjadi satu jalan hidup yang membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan yang diperoleh manusia dalam kaitannya dengan kehidupan, memiliki batasan tersendiri yang berbeda dengan manusia lainnya. Berbagai cara ditempuh oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup, dan hal tersebut terkait dengan keyakinan yang mengakar dalam diri. Keyakinan menjadi sebuah kepercayaan yang kuat, tidak bisa goyah oleh apapun termasuk diskriminasi atau pemaksaan untuk keluar dari kepercayaan yang diyakini. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia dalam memperoleh kebenaran mutlak salah satunya diperoleh melalui intuisi atau hati. Hati merupakan sarana seseorang dalam meyakini sebuah pandangan kebenaran. Hati menjadi tempat seseorang untuk bisa membedakan rasa, karena kebahagiaan adalah perasaan hati yang tenang, sehingga pusat dari kebenaran itu adalah di hati.

Dalam kajian filsafat, intuisi diakui sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran, karena ia merupakan pusat dari keteguhan seseorang meyakini sesuatu yang dianggapnya benar. Intuisi sering kali dianggap sebagai sarana dalam meyakini sebuah kebenaran agama, karena agama mengajarkan kebenaran dan kebenaran itu harus diyakini. Keyakinan tidak semata karena terfikirkan secara rasional, namun juga memiliki dimensi yang kuat di dalam hati manusia. Sehingga, seseorang yang beragama akan lebih mengedepankan intuisinya dalam meyakini kebenaran agamanya.

Agama bagi sebagian kalangan diartikan sebagai suatu keyakinan yang penuh dengan prasyarat yang ketat, seperti dalam agama harus ada Tuhan yang Esa, nabi yang menyampaikan wahyu dari Tuhan untuk manusia, serta kitab suci yang menjadi pegangan hidup manusia agar terhindar dari kesalahan hidup.

Banyak kalangan ilmuwan yang mempelajari ilmu-ilmu agama dan perbandingan agama-agama, masih sulit dalam mendefinisikan agama secara *rigid* dan kaku. Bagi mereka, agama merupakan sesuatu yang sangat personal bagi manusia dan ia bersifat eksklusif, sehingga agama hanya diartikan sebatas keyakinan manusia terhadap sesuatu yang dianggapnya mutlak atau kebenaran mutlak. Agama bagi para pemeluknya merupakan jalan hidup kebenaran, sehingga diyakini bahwa agama adalah sumber kebenaran. Beragama berarti seseorang menyerahkan seluruh hidupnya untuk melakukan apa yang menjadi keyakinan agama yang dianutnya.

Keyakinan terhadap ajaran agama sangat terpengaruh dari pengalaman keagamaan seseorang. Hal itu lahir dari pertemuan manusia terhadap realitas sakral yang dijumpainya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut William James, “agama bukanlah dogma, lembaga, dan hierarki kepemimpinan yang terkesan formal belaka. Lebih dari itu, agama merupakan pengalaman kerohanian dalam praktek keberagamaan yang unik dan personal.”¹

Selain sifatnya yang sangat personal, agama juga memiliki fungsi yang bersifat sosial, karena agama memberikan aspek moralitas yang dapat mengatur tatanan sosial masyarakat sehingga tercipta suatu cita-cita yang ideal yang diidamkan masyarakat seperti kesejahteraan, keadilan, kebahagiaan lahir maupun batin.

Menurut Hendropuspito:

“Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama (agama-agama), cita-cita masyarakat (akan keadilan dan kedamaian, dan akan kesejahteraan jasmani dan rohani) dapat terwujud.”²

Setiap agama minimal memiliki tiga dimensi dalam ajarannya. Dimensi keyakinan, ajaran ritual, dan dimensi etik. Ketiganya berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Ajaran ritual yang selalu dilakukan oleh orang beragama adalah wujud pengakuan keyakinan dalam memahami eksistensi Tuhan, selain itu aspek ritual juga merupakan ruang komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Ekspresi keyakinan dalam bentuk ritual formal kemudian direfleksikan dalam pola perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Seperti di dalam ajaran agama Islam, hubungan manusia dengan alam adalah sebuah keniscayaan sebagai manifestasi ajaran *tauhid*, yakni penyatuan diri dengan tuhan melalui pemeliharaan terhadap lingkungannya. Agama Kristen, Hindu, dan Budha pun memiliki pandangan yang hampir sama dalam mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (selanjutnya disebut Dayak Indramayu), merupakan suatu aliran kepercayaan yang mempunyai pandangan teologis tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Mereka meyakini bahwa alam adalah sumber kehidupan, alam menjadi tempat tumbuh, dan matinya semua makhluk hidup termasuk manusia. Alam juga merupakan pencipta kehidupan. Manusia lahir dari saripati alam. Seorang bayi lahir dari pertemuan sel ovum dan sperma kedua orang tuanya, sel tersebut tercipta dari saripati makanan, dan makanan manusia didapat dari Alam, maka alam menjadi pusat dari proses kehidupan.

Tuhan bagi mereka bukanlah sesuatu yang abstrak, bukan pula dzat yang hinggap di langit ke tujuh. Mereka menolak anggapan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa disentuh, melainkan Tuhan adalah alam itu sendiri, dan manusia menerima pancaran alam untuk menjaga kelestariannya agar bisa menciptakan kemakmuran di bumi ini.

Pemahaman Dayak Indramayu tersebut merupakan pandangan yang berbeda dengan agama mayoritas di Indonesia. Keyakinan mereka terhadap keabadian alam merupakan titik pangkal keyakinannya. Mereka tidak meyakini akan adanya Tuhan yang diyakini agama yang lain yang Maha Tunggal dan Maha Besar. Implikasi dari pemahaman yang mereka yakini tersebut adalah penghormatan yang luar biasa terhadap alam. Sebisa mungkin mereka melakukan aktifitas hidup untuk mengabdikan dan menghormati alam. Mereka maknai alam sebagai segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia menjadi bagian dari alam dan merupakan faktor penting penjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, tulisan ini membahas bagaimana pandangan Dayak Indramayu dalam mengkaji agama dan relevansinya dengan alam.

B. Profil Dayak Indramayu

Dayak Indramayu adalah satu komunitas masyarakat Indramayu yang menamai dirinya "Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu". Mereka bukanlah Dayak asli asal Kalimantan, tetapi masyarakat Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu yang mempunyai pandangan yang berbeda mengenai Tuhan, Agama, dan Konsep Alam. Komunitas merupakan istilah "masyarakat" yang dipakai untuk menyebut dua wujud kesatuan manusia yang menekan kepada aspek lokasi hidup dan wilayah. Seperti halnya konsep kelompok yang menekan kepada aspek organisasi dan pimpinan dari satu kesatuan manusia. Kalau dilihat dari sumber ajarannya, mereka mengadopsi ajaran Hindu-Budha sebagai acuannya. Mereka masyarakat biasa yang sudah modern, bisa menggunakan *handphone*, sepeda motor, dan bahkan mobil. Komunitas Dayak Indramayu didirikan oleh Paheran Takmad Diningrat Gusti Alam atau terkenal dengan sebutan Ki Takmad kira-kira 15 tahun yang lalu. Saat ini anggota pengikut Dayak Indramayu sudah mencapai 400 jiwa yang kebanyakan dari masyarakat Desa Krimun Kecamatan Losarang.

Adat komunitas Dayak Indramayu atau Dayak Losarang didominasi oleh pria dalam mengurus rumah tangga karena bagi mereka seorang ibu atau wanita adalah yang melahirkan dan patut untuk dipuja. Ada empat ritual harian yang biasa dilakukan komunitas Dayak Indramayu diantaranya adalah pertama, ritual "pepe" yaitu berjemur dibawah terik matahari. Ritual ini dilakukan pada pagi hari sambil menikmati udara pagi. Kedua, ritual "kungum" atau berendam di air sampai batas leher pada saat sinar matahari terik. Ritual ini dilakukan mulai jam sembilan pagi sampai tengah hari. Ketiga, melantunkan kidung serta pujian alam. Keempat, ritual "mender" yaitu menceritakan tentang pewayangan. Adat istiadat lainnya adalah "ritual Jumat Kliwonan". Setiap Jumat Kliwon para pengikut Dayak Losarang melantunkan puji-pujian dan mandi kembang ditengah malam.

C. Makna Harfiah "Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu"

Menurut Takmad³ (Pemimpin Suku Dayak Indramayu) bahwa kata "Suku" artinya kaki, yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri diatas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Kata

“Dayak” berasal dari kata “ayak” atau “ngayak” yang artinya memilih, memilih mana yang baik dan yang salah. Kata “Hindu” artinya kandungan atau rahim. Filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan seorang perempuan yaitu seorang Ibu. Kata “Budha” berasal dari kata “Wuda” yang artinya telanjang. Makna filosofisnya yaitu bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang. Kata “Bumi Segandu” yaitu “bumi” mengandung makna wujud, sedangkan “segandu” mengandung makna sekujur badan. Gabungan kedua kata tersebut “Bumi Segandu” mempunyai makna filosofis yaitu kekuatan hidup. Kata “Indramayu” mengandung kata “In” yang artinya inti, “Darma” artinya orang tua dan kata “ayu” artinya perempuan. Makna filosofisnya yaitu bahwa ibu merupakan sumber hidup karena rahimnyalah kita semua dilahirkan.

Masyarakat Indramayu yang terletak di sisi pantai Utara, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Agama Islam yang dianut masyarakat Indramayu sejarahnya tidak lepas dari peran Syekh Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Djati yang menyebarkan agama Islam di wilayah pantura (dari Cirebon, Indramayu hingga ke Banten). Masyarakat yang sebelumnya menganut agama nenek moyang (Hindu campur Siwa) lambat laun memeluk agama Islam. Sehingga percampuran kebudayaan tidak bisa dihindarkan antara nuansa keislaman dan tradisi kejawennya.

Hal tersebut terjadi karena para Sunan termasuk Sunan Gunung Djati yang menyebarkan Islam pertama kali secara masif melakukan pendekatan asimilasi yang memasukan nilai keislaman kepada budaya masyarakat yang sudah mengakar sebelumnya. Sehingga sangat mudah kita jumpai praktek keberagaman masyarakat setempat yang bercampur antara Islam di Arab dan ajaran Nenek Moyang. Misalnya kirim do’a kepada kerabat yang sudah meninggal dibacakan pada acara tahlilan⁴, yang disertai dengan bakar kemenyan dan air kembang yang disimpan di mangkok. Ritual *Mapag Sri*⁵ yang dilakukan saat menjelang panen padi, jika menjelang musim tanam maka dilakukanlah ritual *Ngunjung*⁶. Dalam kedua ritual tersebut dipanjatkan do’a yang dipimpin oleh seorang *lebe*⁷ atau pemimpin agama setempat dan diakhiri dengan makan bersama.

Ritual ini hampir ada di semua desa di Indramayu, misalnya bagi masyarakat di Kecamatan Lelea terkenal dengan istilah *Ngarot*, sedangkan bagi masyarakat nelayan istilah ritualnya adalah *Nadran*⁸, pesta laut yang diadakan setahun sekali ini semakin ramai dan mengundang berbagai sponsor perusahaan swasta. Terjadi akulturasi budaya antara Islam dengan tradisi setempat, dalam ritual yang dilakukan mereka memanjatkan do’a bukan kepada Sang Dewa atau roh-roh halus tetapi kepada Allah, Tuhan yang mereka yakini sebagai sumber kebaikan dan kebenaran, dan mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar.

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, Dayak Indramayu tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang mereka yakini. Implikasi dari pandangan ketuhanan tersebut, Dayak Indramayu tidak mempercayai Muhammad sebagai manusia pembawa kebenaran Tuhan dan juga tidak mengimani al-Qur’an sebagai Kalamullah, bahkan mereka menganggap kegagalan masyarakat dalam membangun kesejahteraan sosial merupakan kegagalan

agama. Hal inilah yang kemudian memunculkan konflik sosial antara Dayak Indramayu dengan penganut agama dan lembaga keagamaan yang dimiliki pemerintah. Alih-alih mendapat perlindungan dari negara, tetapi yang didapat hanya fatwa sesat dan peraturan pembubaran Dayak Indramayu oleh pengadilan.

Dayak Indramayu menganggap keyakinannya adalah kebenaran yang mutlak, namun ia juga menganggap bahwa agama lain memiliki nilai kebenaran, hanya manusianya saja yang salah dalam mengamalkan ajaran agamanya⁹. Mereka tidak memperdulikan apakah masyarakat menganggapnya sebagai sebuah agama atau bukan, yang jelas keyakinannya terpatri kuat di dalam sanubari tanpa bisa diganggu gugat.

Agama menurut Fauzi, berarti mengabdikan diri, maka orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi ia akan memerlukan untuk membiasakan dirinya dengan hidup secara agama.¹⁰ Seorang ahli agama bernama William Temple berkata: "agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadat." Lebih lanjut ia berkata: "Pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi bagaimana manusia berhubungan dengan penciptanya."¹¹ Agama dapat dibandingkan dengan *enjoyment*, atau secara konkret dapat disamakan dengan rasa cinta seseorang. Suatu hal yang penting diketahui tentang agama ialah rasa pengabdian (*dedication*). Setiap pengikut agama merasa, bahwa ia harus cinta dan mengabdikan diri dengan seluruh kemampuannya kepada agama yang dipeluknya.

Rasa pengabdian ini harus dihargai dan mendapatkan tempat yang suci. Bagi tiap-tiap penganut tertentu, agama timbul dari rasa pengabdian yang seksama termasuk didalamnya pikiran, perkataan, dan tindakan. Pengabdian merupakan keyakinan dan kesediaan dari kepribadian. Pada bagian ini, agama berkaitan erat dengan hati. Kepribadian manusia sangat lembut, semakin lembut kepribadian seseorang, maka ia akan semakin *sensitive*, berarti ia tanpa perasaan atau dalam bahasa agama disebut dengan *qolbun salim* (hati yang sehat).

Kepekaan adalah unsur cinta dalam hati, dan cinta itu adalah "Tuhan". Misalnya, seseorang yang beragama biasanya mempertahankan agamanya habis-habisan, karena ia sudah mengikat dirinya dan mengabdikan dirinya kepada apa yang ia yakini sebagai suatu kebenaran, yaitu jalan Tuhan. Dalam konteks inilah agama mampu memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, dan tetap mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya itu. Mengutip pandangan Berger, agama merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sampai kapanpun.¹² Sebab agama menurut Berger, adalah semesta simbolik yang dapat memeberikan makna kehidupan bagi manusia dan penjelasan paling komprehensif tentang realitas, seperti kematian, penderitaan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Menurut Berger,¹³ dalam hidup dan kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai daya ubah (transformabilitas) bagi komunitas pemeluknya. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sejalan dengan tuntutan agamanya.¹⁴ Agama dalam hal ini, diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh

individu, kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi, merespon terhadap apa yang dirasakan, dan diyakini sebagai suatu kebenaran.

Agama dikonsepsikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik suatu masyarakat. Emile Durkheim (1947) mendefinisikan agama sebagai; *unified sistem of belief and practices relative to sacred thing*.¹⁵ Agama merupakan seperangkat jawaban koheren atas dilema keberadaan manusia, sehingga menjadikan kehidupan di dunia lebih bermakna. Bukan semata merupakan persoalan keyakinan pribadi yang melekat dalam diri individu, melainkan juga memiliki dampak sosial bagi masyarakat secara keseluruhan sebagai hakikat kolektifnya.¹⁶

Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu. Sistem nilai ini dibentuk melalui proses belajar dan proses sosialisasi. Selanjutnya, berdasarkan seperangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya sebagai salah satu wujud dari perilaku agama yang dipahaminya. Dengan kata lain, cara pandang hidup seseorang sesuai apa yang dipahaminya. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang beragama, apabila dalam dirinya mempunyai keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, tata karma peribadatan, yang kesemuanya dapat menunjukkan ketaatan, dan komitmen terhadap agama. Secara empirik, untuk mengetahui seseorang beragama atau tidak, dapat dibuktikan dari perilaku yang diperankannya. Sejauh mana cara pandang hidup seseorang sesuai dengan apa yang dipahami, dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupannya.

Dayak Indramayu dibawa oleh Sang Guru yang bernama Takmad Diningrat yang bergelar Nur Alam. Ajaran yang dibawanya adalah hasil dari pencariannya selama ini terhadap makna hidup, yang sebelumnya tidak pernah ia temukan dari agama yang ia yakini. Kemudian ia mendapatkan pengalaman keagamaan, dan mengajarkannya kepada orang-orang disekitarnya. Mereka kemudian menjadi muridnya sehingga terciptalah satu komunitas.

“Sejarah alam ngaji rasa” merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan mereka, ‘sejarah’ merupakan sumber dari segala sumber atau silsilah dari peradaban kehidupan. ‘Alam’ dimaknai sebagai wadah dari berbagai partikel kehidupan. Sementara ‘ngaji rasa’ berarti mengkaji perasaan individu untuk sepenuhnya melepaskan perasaan ke dalam pendirian manusia yang sebenarnya. Karena menurutnya, ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang tahu kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya jangan pernah menyalahkan orang lain. Ajaran sejarah alam ngaji rasa yang diamalkan oleh komunitas Dayak Indramayu, pada dasarnya hanya mengajarkan seputar ajaran moral dalam konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemimpinnya, dirinya tidak pernah melarang pengikutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Karena dasar ajarannya adalah ngaji rasa, sehingga sumber kebenarannya selalu didasarkan pada naluri kemanusiaanya.

Dalam hubungannya dengan manusia yang lain, dia sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan daripada merugikan orang lain. Baginya kalau orang dipukul sakit, maka

jangan pukul orang lain. Inilah yang menjadi ajaran moral dari komunitas Dayak Indramayu. Menurut Glock dan Stark, yang dikutip oleh Dadang Kahmad, mengatakan bahwa perilaku keberagaman seseorang paling tidak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu: *ideological*, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial.¹⁷ Etika keseharian dari Dayak Indramayu ini tercermin dari pandangan yang meyakini alam sebagai pencipta dari kehidupan. Pandangan teologi suatu agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap etika penganutnya, karena keyakinan pada suatu ajaran merupakan pangkal dalam melihat kebenaran hidup.

Norma yang mereka pegang tidak tertulis, mereka tidak memiliki kitab tuntunan khusus dalam menjalankan praktek kehidupannya, sebagai sebuah komunitas yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajarannya, kelompok ini berdiri tidak atas dasar aturan baku yang tertuang dalam sebuah kitab ataupun kumpulan tulisan, namun ajaran itu hanya bisa didapatkan dari nasehat, yang disampaikan langsung oleh Sang Guru.

Hal ini memang sulit dibayangkan, sebagai sebuah komunitas yang memiliki ajaran dan tujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Ajaran ini sulit berkembang karena tidak memiliki kitab tuntunan. Namun penulis menemukan sesuatu yang luar biasa, penanaman ajaran yang disampaikan, ajarannya sentralistik, segala sesuatu harus menunggu Sang Guru menjelaskan, namun hanya sedikit ajaran yang dijelaskan oleh Sang Guru. Akan tetapi para muridnya sadar bahwa proses menyampaikan ajaran tidak hanya selesai ditataran lisan, namun juga diaplikasikan dengan turun langsung menyatu dengan alam, sehingga kesadaran itu cepat terbentuk dan masuk ke relung hati yang sangat dalam.

Dari pemaparan di atas, menggambarkan pandangan hidup masyarakat Dayak Indramayu sangat berbeda dengan pandangan hidup masyarakat Indramayu.

D. Penutup

Dari penjelasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya: bahwa Dayak Indramayu bukanlah Dayak asli Kalimantan yang bermigrasi ke Indramayu, akan tetapi masyarakat Indramayu yang mendirikan komunitas tersendiri yang menamai dirinya "Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu. Dayak Indramayu meyakini alam adalah sebagai pencipta dari kehidupan dimana ajaran yang sangat dijunjung tinggi adalah ajaran etika. Mereka memiliki pandangan bahwa teologi suatu agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap etika penganutnya. Sejarah "alam ngaji rasa" merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan mereka, 'sejarah' merupakan sumber dari segala sumber atau silsilah dari peradaban kehidupan. 'alam' dimaknai sebagai wadah dari berbagai partikel kehidupan. Sementara 'ngaji rasa' berarti mengkaji perasaan individu untuk sepenuhnya melepaskan perasaan ke dalam pendirian manusia yang sebenarnya. Ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang tahu kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya jangan pernah menyalahkan orang lain.

Catatan:

¹ William James, *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Bandung, Mizan Pustaka. Edisi I November 2004 hlm. 622-623.

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1984), cet. Ke-2, hlm. 30.

³ Wawancara mendalam dengan Bapak Takmad pimpinan Suku Dayak Indramayu (9 Februari 2011)

⁴ Tahlilan merupakan ritual masyarakat yang membacakan do'a untuk kerabat yang sudah meninggal dengan memanggil para tetangga.

⁵ Mapag Sri dilakukan oleh seluruh masyarakat desa terutama yang memiliki sawah yang akan dipanen, dalam ritual tersebut semua masyarakat mendatangi kuburan desa dengan membawa tumpeng (nasi matang) yang dilengkapi dengan berbagai lauk pauk seperti ikan, tempe, sambal dan berbagai lalaban. Acara dimulai dengan do'a yang dipimpin oleh seorang pemimpin agama yang biasa disebut *lebe'* dan diakhiri dengan makan nasi tumpeng bersama seluruh warga desa. Tujuannya adalah agar hasil panen berlimpah dan menjadi berkah.

⁶ Ngunjung hampir sama dengan Mapag Sri hanya waktu dan momentumnya saja yang berbeda.

⁷ Adalah perangkat desa yang bertugas dibidang keagamaan khususnya pernikahan dan orang meninggal serta acara-acara adat

⁸ Nadran adalah pesta laut dengan memotong kepala hewan Kerbau dan di buang ke tengah sungai yang tujuannya adalah agar hasil melaut nelayan semakin banyak dan terhindar dari malapetaka.

⁹ Wawancara mendalam dengan Bapak Takmad pimpinan Suku Dayak Indramayu (11 Februari 2011)

¹⁰ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial, Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2.

¹¹ Macmillan Comendum, *World Religion*, (NewYork : Simon & Scheuster Macmillan, 1987), hlm. 929.

¹² Peter L. Berger, *A Rumor of Angeles; Modern Society and The Rediscovery of The Supernatural* (terj), (Jakarta : LP3ES, 1992), hlm. Xi.

¹³ Peter Berger, *LangitSuci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (terj) Hartono, (Jakarta : LP3ES, 1991), cet. Ke-1, hlm. 40-41.

¹⁴ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 35.

¹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Form of The ReligiousLife*, (New York : Free Press, 1947), hlm. 37.

¹⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam Masyarakat; Studi Awal Proses Skularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, (Jakarta : Litbang Dep. Agama, 2001), hlm. 22.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hlm. 53.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, (tej) Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of the Religious Life*, Free Press, (New York, 1947).
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Fauzi, Muhammad, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Fuad, Yusuf Choirul, *Peran Agama dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Skularisasi pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, Jakarta: Litbang Dep.Agama, 2001.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Muller, Max, *Introduction to the Science of Religion*, 1873
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2001).
- Smart, Ninian, *The Worlds Religions: Old Tradition and Modern Transformation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- William James, *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. Terj, Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan Pustaka, Edisi I November, 2004.